Ringkasan Eksekutif

Perilaku Pencarian Informasi Masyarakat Jawa Barat

Oleh:

Team Kajian

Informasi sudah merupakan kebutuhan dasar bagi manusia sekarang ini. Memilih informasi seperti memlih makanan atau minuman untuk dikonsumsi. Sebagaimana makanan, menyerap informasi pun memerlukan kehati-hatian supaya mendapat informasi yang bergizi untuk pertumbuhan intelek seseorang. Perpustakaan, sebagai insitusi yang menyediakan kebutuhan asupan informasi bagi masyarakat, memerlukan manajemen penyediaan informasi yang baik supaya layanan yang diberikan sesuai dengan peran dan fungsi perpustakaan. Langka pertama untuk melakukan fungsi manajemen adalah mendapatkan data dan informasi mengenai pemustaka atau masyarakat yang akan dilayani. Dari hasil kajian dengan metode survey dan wawancara di seluruh kota/kabupaten yang ada di Jawa Barat dengan responden sejumlah 1112 orang diperoleh gambaran tentang perilaku pencarian informasi masyarakat Jawa Barat sebagaimana akan dinarasikan berikut ini

Manusia pada hakikatnya menyukai sesuatu yang baru (*novelty*)termasuk dalam memenuhi kebutuhan informasi. Masyarakat menyenangi informasi yang aktual. Artinya informasi atau berita yang sedang menjadi buah bibir masyarakat atau sedang menjadi agenda utama di media massa. Dalam konteks perpustakaan, hal ini memberikan sebuah masukan bahwa dalam melakukan seleksi dan akusisi bahan pustaka harus senantiasa mengikuti perkembangan atau kecenderungan zaman. Oleh karena itu, seorang pustakawan harus pandai menentukan *trend* informasi yang sedang berkembang di masyarakat. Supaya dapat menjembatani antara kebutuhan informasi masyarakat dengan koleksi informasi yang tersedia di perpustakaan.

Informasi yang dicari oleh masyarakat adalah informasi yang dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang sebuah masalah akan tetapi hendaknya informasi tersebut juga bersifat menghibur. Ini memberikan sebuah masukan buat para penulis buku atau para pengelola perpustkaan hendaknya kupasan yang bersifat ilmiah pun dibahas dengan penyampaian yang menghibur.

Masyarakat juga sudah menganggap bahwa membaca bisa dijadikan sebagai aktitivitas untuk menguatkan kepercayaan diri dan rasa gelisah. Sepertinya konsep biblioterafi atau penyembuhan penyakit psikologis dengan cara membaca harus menjadi

agenda pendidikan. Perilaku menyimpang dari siswa seperti *bulying* dan tawuran bisa dieliminasi dengan memasukkan biblioterafi kedalam kurikulum pendidikan.

Masyarakat percaya bahwa informasi dapat membantu dalam merumuskan dan memecahkan masalah dalam kehidupan. Dan sebagaian besar dari mereka membuat rumusan masalah dengan cara mencatatnya dan yang lainnya hanya diingat saja. Semua proses merumuskan masalah itu mereka lakukan secara mandiri baru kemudian meminta bantuan kepada orang lain. Akan tetapi, sebagian masyarakat mencari informasi karena ada tuntutan dari luar (kebutuhan ekstrinsik) seperti karena tugas, pekerjaan, dll., baru kemudian atas motivasi dari diri sendiri (kebutuhan instrinsik). Dalam hal ini masyarakat perlu dimotivasi terus menerus untuk senantiasa mencari (membaca) dan menggunakan informasi untk memecahkan maslah hidupnya.

Perpustakaan masih dipandang sebagai tempat yang pertama dan utama, serta prioritas dalam mencari informasi. Dan sebagian besar masyarakat telah memahami informasi dan telah menentukan pilihan sumber informasi yang akan dicari.

Pada awal pencarian informasi sebagain besar merasakan ketidakpastian, kemudian dalam memilih sumber informasi yang akan digunakan dengan optimis mereka langsung melakukan pencarian sendiri di perpustkaan baru kemudian berkonsultasi dengan orang lain. Akan tetapi dalam hal menelusuri sumber informasi yang dicari lebih banyak berkonsultasi dengan teman, mencari sendriri, dan langkah terakhir adalah bertanya kepada pustakawan.

Sebagian besar masyarakat mendapat informasi awal sebelum melakukan pencarian informasi berasal dari teman dan selebihnya dari media massa dan sumber informasi lain termasuk pustakawan. Dalam menelusuri informasi hampir seluruhnya didasarkan pada topik atau judul. Ini bisa ditafsirkan bahwa sebagain besar masyarakat bukanlah pembaca yang panatik. Karena pembaca yang panatik selalu memiliki penulis atau pengarang pavorit.

Faktor penghambat utama yang dirasakan masyarakat dalam kegiatan penelusuran informasi adalah karena kurangnya fasilitas yang digunakan. Hambatan selanjutnya adalah karena kurangnya pengetahuan mengenai informasi yang dicari. Oleh karena itu lama waktu yang diperlukan untuk mencari informasi yang dibutuhkan lebih dari dua jam.

Sebagian besar masyarakat relatif sudah memiliki pengetahuan yang cukup tentang informasi yang dibutuhkan karena dari penelitian menunjukkan bahwa informasi yang

dicari selalu relevan dengan kebutuhan, menguatkan informasi yang sudah ada, dan digunakan untuk meningkatkan kemampaun diri si pencari informasi.

Dengan memakai rumusan atau langkah-langkah pencarian informasi ternyata selalu dapat mempermudah menemukan informasi yang dibutuhkan.

Mereka juga bersifat hati-hati dalam menerima informasi dengan cara selalu mengecek informasi yang didapat

Kemudahan mencari informasi sangat ditentukan oleh tingkat layanan yang diberikan oleh perpustakaan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa layanan merumakan wajah dari perpustakaan. Bagus tidaknya citra perpustakaan di hadapan masyarakat sangat ditentukan oleh layanan yang diberikan. Dan ternyata layanan perpustakaan sangat ditentukan oleh berbagai aspek dalam perpustakaan seperti kebijakan, infrastruktur, SDM, dan sistem.

Dengan adanya desentralisasi atau otonomi daerah, tiap-tiap perpustakaan daerah memiliki kewenangan sendiri dalam membangun perpustakaan dan budaya baca. Produk hukum seperti Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 Tentang Perpustakaan belum banyak diperhatikan oleh para kepala daerah. Oleh karena itu banyak ragam kebijakan yang diterapkan di daerah. Berkenaan dengan itu ada beberapa temuan di lapangan yang sangat bermanfaat utuk dijadikan perbandingan.

Perhatian kepala daerah terhadap Perpustakaan sangat berpengaruh pada kinerja dan perkembangan perpustakaan tersebut. Kepala daerah yang memiliki persepsi dan visi yang bagus tentang pentingnya membangun budaya baca masyarakat untuk kemajuan daerah akan menganggap penting bahkan urgen dalam membangun perpustakaan.

Sesungguhnya, sekarang ini institusi perpustakasn menghadapi tantangan yang sangat berat yaitu membangun budaya baca masyarakat yang masih rendah. Menjadi bertambah berat lagi karena masih banyak eksekutif, terutama bupati/walikota, dan juga legislatif yang belum menganggap penting masalah ini. Diperburuk dengan kopetensi dan wawasan kepala perpustakaan yang sangat kurang tentang peran dan fungsi perpustakaan dalam memajukkan daerah. Padahal untuk membangun budaya baca dibutuhkan pimpinan perpustakaan yang kuat secara intelektual, mental, dan spiritual. Kalau diibaratkan, menjadi kepala perpustakaan bagaikan menjadi direktur sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa tetapi dengan imbalan material yang tidak sebesar gaji direktur.

Kenyataam yang dijumpai pada saat ini di Jawa Barat adalah tidak dijumpai bentuk-bentuk promosi perpustakaan ysng cerdas dan menggugah terutama di bidang

layanan. Tidak ada upaya yang serius dan profesional dalam mengemas *product knowledge* perpustakaan. Juga sangat minim dalam membuat media atau rambu yang memudahkan pengguna dalam mencari informasi. Aturan-aturan dalam pencarian informasi bagi para pengguna perpustakaan banyak dipersepsi oleh pengelola perpustakaan sebagai alat bantu penelusuran seperti katalog atau *search engine* yang ada dalam *database* atau Internet.

Hampir semua perpustaakaan daerah belum pernah melakukan proses pendidikan pengguna, terutama yang berkaitan dengan proses penelusuran informasi. Yang mereka lakukan baru sebatas menyediakan alat penelusuran. Petunjuk menggunakan katalog pun banyak yang tidak membuatnya, sehingga alat ini sudah jarang bahkan hampir tidak pernah digunakan. Pengunjung biasanya langsung menuju koleksi atau bertanya kepada petugas layanan.

Program perpustakasn bisa berjalan dengan baik bila dikelola oleh SDM yang berkualitas. Untuk mengembangksn SDM, baik secara kualitas maupun kuantitas, banyak mengalalami hambatan terutama di daerah-daerah yang kepala daerahnya tidak memiliki kepedulian kepada perpustakaan.

Masalah utama yang dirasakan sangat menentukan pembangunan perpustakaan dan budaya baca di Jawa Barat adalah masalah pendanaan. Dan prioritas pembangunan perpustakaan masih berkutat pada infrastruktur. Kreativitas dan inisiatif masih jarang dijumpai. Juga masih lemah dalam membangun jejaring. Sebagian besar perpustakaan tidak memiliki perencanaan yang baik atau sistem yang sudah mapan, sehingga siapa pun yang memimpin tinggal bekerja menurut sistem yang sudah ada.

Penyebab lain dari pembangunan perpustakaan di daerah adalah tidak adanya jaminan keberlanjutan karir. Kebijakan rotasi pegawai yang sangat cepat, akibat dinamika poltitik praktis yang masuk ke dalam birokrasi, mengakibatkan sangat sulit mencetak tenaga yang profesional dalam bidang perpustakaan. Oleh karena itu, SDM perpustakaan (pustakawan) masih kurang baik secara kuantitas maupun kualitas hampir merata di seluruh daerah. Rekrutmen SDM yang memillki latar pendidikan perpustakaan terhambat dengan kebijakan moratorium PNS sehingga banyak perpustakaan memanfaatkan karyawan yang ada "disulap" menjadi pengelola perpustakaan (pustakawan). Hasil dari cara seperti ini banyak pengelola perpustakan yang tidak memiliki komitmen dan juga tidak memiliki kompetensi. Belum ada perpustakaan yang secara kreatif merekrut relawan perpustakaan untuk sama-sama membangun perpustakaan di daerahnya.